

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara yang bercorak agraris seperti Indonesia (Amalia *et al.*, 2022). Pertanian menjadi penting karena adanya pengolahan hasil pertanian yang dapat meningkatkan nilai tambah, kualitas hasil, dan penyerapan tenaga kerja, serta pendapatan produsen (Siregar *et al.*, 2021). Selain itu, sektor pertanian dapat memberikan beberapa keunggulan sehingga layak untuk dipertimbangkan dalam skala nasional. Keunggulan tersebut antara lain nilai tambah pada agroindustri, dengan cara pengawetan produk pertanian menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap dikonsumsi.

Nilai tambah terbesar bagi sistem agribisnis terletak pada subsistem agroindustri. Hal ini terjadi karena pada sub sistem produk pertanian mengalami tambahan keuntungan sehingga harga jual menjadi lebih tinggi. Harga jual yang tinggi akan meningkatkan keuntungan bagi pelakunya dan dalam skala yang lebih luas sehingga menjadi sumber dari pertumbuhan ekonomi baru (Wachdijono & Julhan, 2019 a). Mengingat sifat produk pertanian yang memiliki umur simpan relatif pendek, maka peran agroindustri sangat diperlukan (Rangkuti *et al.*, 2021).

Agroindustri memiliki peranan penting sebagai motor penggerak industri pertanian karena dapat menyerap tenaga kerja, pemerataan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Faliha *et al.*, 2022). Menurut Kusno *et al.*, (2018) agroindustri juga berpotensi untuk mempercepat transformasi ekonomi dari pertanian ke industri sehingga komoditi pertanian memiliki nilai tambah yang

jauh lebih tinggi. Agroindustri juga diharapkan dapat memainkan peranan penting kegiatan pembangunan daerah dalam tujuan pemerataan pembangunan ekonomi. Adanya agroindustri di pedesaan diharapkan dapat meningkatkan permintaan terhadap komoditas pertanian, karena sektor produk pertanian menjadi barang yang lebih berguna bagi kebutuhan masyarakat (Putri *et al.*, 2018).

Selain itu, agroindustri dapat meningkatkan pertambahan nilai dari produk pertanian yang mudah rusak dan memiliki masa simpan relatif pendek melalui proses produksi (Astuti *et al.*, 2021). Pemanfaatan hasil sumber daya alam seperti umbi-umbian dapat diproduksi untuk menghasilkan suatu produk dengan penghasilan yang tinggi salah satunya keripik (Hotman Tuah & Ilham Riady, 2019). Dengan adanya kegiatan industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang memiliki nilai ekonomis tinggi setelah melalui proses pengolahan, maka akan memberikan nilai tambah dari dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang didapatkan lebih besar jika dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan (Arwakon *et al.*, 2022).

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas pertanian yang menjadi bahan pangan utama ketiga di Indonesia selain padi dan jagung. Produksi tanaman ubi kayu di salah satu daerah berpotensi tinggi untuk meningkatkan devisa negara. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman ubi kayu memiliki nilai jual yang tinggi. Menurut (Arwakon *et al.*, 2022) ubi kayu tergolong komoditas pertanian yang mudah rusak dan memiliki umur simpan relatif pendek, sehingga perlu dilakukan perpanjangan masa simpan ubi kayu untuk meningkatkan nilai tambah maupun nilai ekonomisnya. Salah satu caranya adalah dengan proses pengolahan dan pengawetan ubi kayu menjadi produk olahan seperti keripik.

Tabel 1.1 Produksi Ubi Kayu Menurut Provinsi 2018

No	Provinsi	Produksi (ton)
1	Lampung	6.683.758
2	Jawa Tengah	3.267.417
3	Jawa Timur	2.551.840
4	Jawa Barat	1.635.031
5	DI Yogyakarta	859.393
<b>Total</b>		<b>14.997.439</b>

Sumber: BPS Diolah

Berdasarkan data dari BPS (2018) menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah penghasil ubi kayu terbanyak setelah Lampung dan Jawa Tengah. Pada tahun 2018 produksi ubi kayu Provinsi Jawa Timur mencapai 2,551 juta ton. Namun perlu diketahui juga bahwa ubi kayu merupakan komoditas pertanian yang mudah rusak atau tidak tahan lama sama seperti hasil pertanian pada umumnya. Oleh karena itu diperlukan usaha mempertahankan daya simpan dan kualitas ubi kayu melalui proses pengolahan menjadi keripik singkong untuk meningkatkan nilai tambahnya. Tujuan dari adanya pengolahan singkong yakni untuk meningkatkan keawetan singkong sehingga layak untuk dikonsumsi dan agar memperoleh nilai jual yang tinggi di pasaran (Rangkuti *et al.*, 2021).

Jenis produk olahan singkong terdiri dari produk olahan kering seperti keripik dan produk olahan semi basah (misalnya tape dan getuk). Dari berbagai jenis produk olahan singkong, keripik singkong merupakan makanan yang cocok untuk berbagai kalangan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya jenis produk olahan dari singkong menjadi alasan penting mengapa singkong memerlukan pengembangan dalam segi pengolahan (Choliq *et al.*, 2021).

Beberapa penelitian nilai tambah agroindustri keripik singkong telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Putri dan Mega (2022) menunjukkan adanya nilai tambah agroindustri keripik ubi kayu yang cukup baik yaitu sebesar 66,75%.

Penelitian Rangkuti (2021) menunjukkan nilai tambah sebesar 68,83 % > 50 % artinya nilai tambah tersebut tergolong tinggi. Untuk memperbesar nilai tambah produk yang dihasilkan maka perlu untuk menambah modal guna meningkatkan jumlah produksi keripik singkong. Selain itu, pemerintah daerah juga hendaknya lebih memperhatikan dan mengembangkan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong dikarenakan usaha ini mampu memberikan keuntungan bagi pengelola usaha keripik singkong.

Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah sub sektor pertanian. Selain itu juga merupakan salah satu daerah penghasil ubi kayu di Jawa Timur. Berdasarkan data dari BPS (2018) produksi rata-rata ubi kayu di Kabupaten Tuban sebesar 78,986-ton dengan luas panen 2,856 ha atau dengan produktivitas 276,54 kw/ha. Besaran hasil tersebut cukup membuktikan bahwa tanaman ubi kayu mempunyai potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Tuban. Agroindustri pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong di Kabupaten Tuban tepatnya di Desa Prunggahan Wetan umumnya masih berskala kecil. Agroindustri berskala kecil yang berada di daerah tersebut yakni UD. Sumekar Pratiwi.

Pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong yang ada pada UD. Sumekar Pratiwi memiliki dampak positif yakni dapat membantu perekonomian masyarakat Desa Semanding, dengan menampung berbagai kripik yang dibuat oleh masyarakat sekitar, yang kemudian dikemas untuk memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Selain itu, proses pembuatan keripik singkong relatif sederhana dan modal yang diperlukan lebih sedikit jika dibandingkan dengan produk turunan lain seperti tepung tapioka. Dalam segi pasar dan pemasaran UD. Sumekar Pratiwi merupakan

satu-satunya produsen keripik singkong di daerah tersebut. Meskipun begitu, agroindustri keripik singkong UD. Sumekar Pratiwi masih memasarkan produknya secara *offline* dan belum memaksimalkan pemasaran produk secara *online* (daring).

Adanya keterbatasan teknologi yang masih bersifat tradisional pada pembuatan keripik singkong pada UD. Sumekar Pratiwi membuat kapasitas produksi yang dihasilkan terbatas dan keuntungan yang diterima oleh produsen belum maksimal. Selain itu tenaga kerja pada UD. Sumekar Pratiwi hanya berjumlah lima orang. Keterbatasan teknologi dan sumber daya manusia yang digunakan menimbulkan pertanyaan apakah agroindustri tersebut memberikan nilai tambah yang nyata bagi produsen dan tenaga kerja. Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai besaran nilai tambah dengan menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha pengolahan keripik singkong. sehingga penulis mengambil judul **“Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Tuban” (Studi Kasus di UD. Sumekar Pratiwi Desa Prunggahan Wetan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban).**

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Berapa besar biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi agroindustri keripik singkong pada UD. Sumekar Pratiwi di Desa Prunggahan Wetan, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.
2. Berapa besaran nilai tambah agroindustri keripik singkong pada UD. Sumekar Pratiwi di desa Prunggahan Wetan, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi agroindustri keripik singkong pada UD. Sumekar Pratiwi di desa Prunggahan Wetan, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.
2. Menganalisis besarnya nilai tambah agroindustri keripik singkong pada UD. Sumekar Pratiwi di desa Prunggahan Wetan, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan mengenai analisis nilai tambah keripik singkong dan alat analisisnya. Selain itu, sebagai salah satu syarat penyelesaian tugas akhir guna memperoleh gelar Strata Satu (S1) Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan serta dapat digunakan sebagai masukan untuk keputusan bisnis kedepannya.
3. Bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Perguruan Tinggi sebagai akses untuk menambah atau memperbarui referensi penulisan karya tulis sejenis di Perguruan Tinggi.
4. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dalam menyusun strategi kebijakan pengembangan industri kecil dan menengah serta pengembangan ubi kayu di Kabupaten Tuban maupun di daerah lainnya.